

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah desa memiliki akar dari bahasa sanskerta dari kata “deshi”, yang tidak hanya berfokus hanya pada suatu wilayah, tetapi juga menggambarkan tanah asal yang menjadi tempat bertumbuh dan berakar bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Indonesia, desa tidak hanya dipahami sebagai wilayah administratif, tetapi juga sebagai ruang hidup yang menyimpan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Di Indonesia, keberadaan desa memiliki peran yang sangat penting dalam struktur kehidupan nasional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Hingga tahun 2025 terdapat 83.762 desa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dengan sekitar 43%-45% penduduk di Indonesia yang masih tinggal di wilayah perdesaan (BPS, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa desa bukan hanya sekedar wilayah, tetapi menjadi bagian besar dari wajah kehidupan masyarakat Indonesia.

Di balik itu, desa sangat memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang, baik dari segi sumber daya alam, kearifan lokal, hingga kehidupan bersosial masyarakatnya. Sehingga, potensi ini dapat menjadi modal utama dan sangat penting dalam mendorong pembangunan yang berkelanjutan, terutama jika didukung dengan pengelolaan yang benar serta keterlibatan aktif masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa yang kemudian diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024, desa diposisikan sebagai suatu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus kepentingannya sendiri sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki. Artinya, desa tidak hanya lagi menjadi objek pembangunan, tetapi sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan. Selain itu, adanya dana desa dari pemerintah juga menjadi salah satu bentuk dukungan agar desa bisa berkembang lebih mandiri.

Dengan potensi dan jumlah yang besar tersebut, desa sudah seharusnya bisa menjadi kekuatan utama dalam pembangunan, termasuk dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kesiapan menghadapi risiko seperti bencana. Namun,

pada kenyataannya, potensi tersebut belum selalu dimanfaatkan secara maksimal. Salah satu penyebabnya adalah penyampaian informasi dan edukasi yang belum selalu tepat atau mudah dipahami oleh masyarakat. Maka dari itu, dibutuhkan cara komunikasi yang lebih efektif agar informasi yang diberikan itu benar-benar dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh masyarakat setempat, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu contoh yang dapat menggambarkan kondisi tersebut dapat dilihat pada Desa Bedono yang terletak di Kabupaten Demak, Jawa Tengah.

Desa tersebut dikenal sebagai wilayah pesisir yang mengalami dampak abrasi dan banjir rob secara berkepanjangan. Berdasarkan informasi dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melalui *platform* jejaring desa wisata (*jadesta*), yang sebagian wilayah Desa Bedono bahkan telah tergenang oleh air laut akibat permukaan air dan abrasi yang terjadi secara terus-menerus dalam beberapa tahun terakhir, sehingga berdampak pada berkurangnya lahan permukiman serta terganggunya aktivitas masyarakat (Kemenparekraf, 2025). Selain itu, berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana, wilayah pesisir utara Jawa, termasuk Kabupaten Demak, merupakan daerah yang cukup rentan terhadap bencana hidrometeorologi seperti banjir rob dan abrasi. Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Tidak sedikit warga yang akhirnya memilih untuk berpindah tempat tinggal akibat kondisi lingkungan yang semakin sulit untuk ditempati serta segala keterbatasan. (BNPB, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa ketika suatu desa sedang menghadapi tekanan lingkungan dan ekonomi tanpa pengelolaan potensi yang baik, maka desa tersebut secara tidak langsung akan berdampak dan berisiko mengalami penurunan aktivitas sosial dan ekonomi. Dalam situasi seperti tersebut. Potensi yang sebenarnya dimiliki desa, baik dari segi sumber daya alam, budaya, maupun dari masyarakatnya, tidak dapat berkembang secara berkelanjutan. (Kemenparekraf, 2025). Hal yang dapat diambil, bahwa pada dasarnya setiap desa memiliki potensi yang berbeda-beda dan dapat dikembangkan secara maksimal.

Potensi tersebut yang bisa berupa hasil alam, kondisi geografis, kekayaan budaya, hingga kekuatan sosial masyarakatnya. Jika potensi ini dikelola dengan baik dan didukung oleh pendekatan yang tepat, maka desa ini akan tetap memiliki peluang yang penuh akan tantangan. Dalam hal ini, peran komunikasi menjadi sangat penting, terutama dalam menyampaikan informasi, meningkatkan kesadaran, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki (Badan Pusat Statistik, 2025). Desa Panggarangan yang terletak di Lebak Selatan, Banten, juga merupakan gambaran mengenai besarnya potensi sekaligus tantangan yang dialami. Kehidupan masyarakat di desa ini juga tidak lepas dari cerita-cerita yang diwariskan secara turun-temurun, yang menjadi bagian dari identitas mereka sehari-hari. Namun, secara geografis, desa ini berada di kawasan pesisir yang langsung berhadapan dengan Samudera Hindia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), ditemukan bahwa siswa SMA di wilayah Bayah merupakan salah satu kelompok yang perlu mendapatkan edukasi mitigasi bencana secara berkelanjutan. Kelompok usia 15-18 tahun dipilih karena berada pada fase remaja yang aktif mengonsumsi media digital dan memiliki kemampuan untuk menjadi agen penyebaran informasi kepada keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Namun, media edukasi yang tersedia masih didominasi penyampaian formal sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik generasi muda yang lebih tertarik pada media audiovisual dan cerita yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal tersebut juga menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan target *audiens* karya ini. Salah satu pendekatan komunikasi yang memiliki potensi untuk menjembatani kebutuhan edukasi mitigasi bencana dengan budaya masyarakat adalah pemanfaatan folklor. Folklor merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui cerita, mitos, legenda, maupun tradisi lisan yang mengandung nilai, norma, dan pengalaman kolektif suatu masyarakat.

Di wilayah Bayah, terdapat folklor "Caah Laut" yang telah lama dikenal sebagai cerita turun-temurun mengenai datangnya air laut yang menjadi peringatan terhadap ancaman bencana. Menurut kajian yang disusun oleh Anis Faisal Reza selaku Direktur Gugus Mitigasi Lebak Selatan, folklor "Caah Laut" bukan sekadar

cerita rakyat, melainkan bentuk memori kolektif masyarakat yang menyimpan pengetahuan lokal mengenai mitigasi bencana dan diwariskan lintas generasi sebagai media pendidikan kebencanaan. Namun demikian, perkembangan zaman menyebabkan pemahaman terhadap folklor mulai berkurang, terutama pada generasi muda. Cerita yang sebelumnya berfungsi sebagai media penyampaian nilai dan pengetahuan kini lebih sering dipandang sebagai dongeng semata. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengemas kembali folklor ke dalam media komunikasi yang lebih relevan dengan karakteristik *audiens* saat ini tanpa menghilangkan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Kondisi ini yang menjadikan Desa Panggarangan memiliki potensi yang cukup besar, baik dari hasil laut, keindahan pantai yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata, hingga kekuatan sosial masyarakat pesisir yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong. Selain itu, aktivitas masyarakat di sana yang sebagian besar bergantung kepada sumber daya alam juga menunjukkan bahwa desa ini memiliki peluang untuk berkembang secara maksimal jika potensi yang ada dapat dikelola dengan tepat. Namun di balik potensi tersebut, Desa Panggarangan juga menghadapi risiko bencana yang tidak kecil. Letaknya yang berada di wilayah pesisir selatan Jawa menjadikan kawasan ini sangat rawan terhadap bencana, khususnya gempa bumi dan tsunami yang diakibatkan oleh aktivitas subduksi lempeng di Samudera Hindia. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana, wilayah pesisir selatan, termasuk Lebak Selatan, masuk dalam kategori daerah dengan potensi risiko bencana yang cukup tinggi.

Kondisi ini membuat masyarakat setempat tidak hanya dituntut untuk memanfaatkan potensi yang ada, tetapi juga ia harus memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana dengan waktu yang kapan saja bisa terjadi. (BNPB, 2025). Melihat kondisi tersebut, masyarakat setempat mulai bergerak melalui sebuah komunitas yang dikenal dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Berdasarkan informasi dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan, komunitas ini didirikan pada tanggal 13 Oktober 2020 sebagai bentuk kepedulian terhadap risiko bencana yang ada di wilayah Lebak Selatan. Gugus Mitigasi Lebak

Selatan (GMLS) hadir dengan tujuan membantu masyarakat setempat, agar lebih siap dalam menghadapi bencana ke depannya. Kegiatan yang dilakukan pun cukup beragam, mulai dari sosialisasi, simulasi evakuasi, hingga mengedukasi kebencanaan yang melibatkan masyarakat secara langsung (GMLS, 2025).



Gambar 1.1 Kerjasama antara GMLS & BMKG

Sumber: www.gmls.org (2025)

Seiring berjalannya waktu, penyampaian edukasi bencana tidak selalu harus dilakukan secara formal. Di masyarakat pesisir, pemahaman tentang alam sering kali juga dibentuk dari pengalaman dan cerita yang sudah ada sejak lama. Cerita-cerita inilah yang biasanya diwariskan dari generasi ke generasi dan dapat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Dalam konteks ini, cerita rakyat atau folklor sebenarnya memiliki peran yang cukup penting karena lebih dekat dengan masyarakat dan lebih mudah untuk dipahami. Salah satu cerita yang berkembang di masyarakat pesisir Lebak Selatan adalah folklor yang dikenal dengan istilah “Caah Laut”.

Cerita ini bukan hanya sekedar kisah biasa, tetapi juga menggambarkan hubungan masyarakat dengan laut, termasuk bagaimana pemahaman masyarakat memaknai tanda-tanda alam. Jika dilihat lebih dalam lagi, cerita seperti ini sebenarnya bisa menjadi cara untuk menyampaikan pesan tentang potensi bahaya dari laut, hanya saja belum banyak dimanfaatkan sebagai media edukasi secara

lebih luas. Banyak cerita lokal seperti ini hanya diabaikan dengan begitu saja sebagai turun-temurun tanpa dikembangkan lebih lanjut lagi. Padahal, jika dilihat lebih jelas lagi dengan cara yang lebih menarik, cerita tersebut bisa menjadi sebuah media yang sangat efektif untuk menyampaikan sebuah pesan ke masyarakat, terutama terkait edukasi bencana. Masyarakat cenderung lebih mudah memahami sesuatu yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari dibandingkan dengan informasi yang terlalu formal atau teknis.

Melihat kondisi tersebut, sangat dibutuhkannya media yang bisa menjembatani antara cerita lokal dengan edukasi yang ingin disampaikan. Salah satu media yang bisa digunakan adalah film pendek. Film memiliki kelebihan karena bisa menyampaikan sebuah pesan melalui visual, suara, maupun cerita yang lebih mudah untuk dapat diterima oleh penonton. Dengan mengangkat folklor “Caah laut” sebagai dasar cerita, film pendek ini diharapkan tidak hanya sekedar menjadi tontonan saja, tetapi juga bisa membantu meningkatkan pemahaman masyarakat setempat tentang bencana dengan cara yang lebih sederhana dan lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Di era digital saat ini, film pendek juga semakin relevan karena mudah didistribusikan melalui berbagai *platform* media sosial dan digital, sehingga jangkauannya dapat secara lebih meluas, termasuk generasi muda. Konsep film pendek yang ringkas namun padat pesan memungkinkan penyampaian informasi secara efektif tanpa membutuhkan durasi yang panjang, sehingga lebih sesuai dengan pola konsumsi media masyarakat saat ini.

Lain dari itu, penggunaan pendekatan berbasis folklor dalam film edukasi memberikan nilai tambah tersendiri. Cerita rakyat yang dekat dengan budaya lokal mampu menciptakan rasa kedekatan dan relevansi bagi masyarakat, sehingga pesan mitigasi bencana ini dapat diterima dengan lebih mudah. Dengan menggabungkan *storytelling* dalam film dan kearifan lokal dalam folklor, media ini menjadi sangat potensial sebagai sarana edukasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga secara berkelanjutan. Dengan memfokuskan pembuatan film pendek berbasis folklor “Caah Laut” menjadi penting untuk dilakukan. Selain sebagai bentuk pelestarian budaya lokal, film pendek ini juga diharapkan dapat menjadi sarana media edukasi

yang mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya di wilayah pesisir seperti Lebak Selatan yang memiliki risiko bencana yang cukup tinggi.

1.2 Tujuan Karya

Paragraf setelah sub-bab tidak memerlukan *indent*. Pada bagian tujuan karya secara jelas disebutkan apa yang menjadi tujuan pembuatan karya untuk menjadi solusi pada bagian sebelumnya. Secara khusus, tujuan karya ini akan dijawab pada kesimpulan:

1. Sebagai sebuah media promosi dan informasi yang strategis yang dapat memberikan manfaat bagi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dalam menjelaskan visi, misi, gerakan, pencapaian, dan juga program-program yang dilaksanakan kepada calon mitra dan masyarakat luas.
2. Menghasilkan sebuah film pendek edukasi berbasis folklor “Caah Laut” yang dapat digunakan sebagai media penyampaian informasi kebencanaan yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat.
3. Mengangkat dan mengembangkan cerita lokal masyarakat pesisir sebagai bentuk pendekatan komunikasi yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.
4. Meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana, khususnya gempa bumi dan tsunami, melalui penyampaian pesan yang bersifat naratif, emosional, dan mudah diingat.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, karya ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh penerapan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi kebencanaan dan komunikasi visual. Karya ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan tidak selalu harus dilakukan secara formal, tetapi juga dapat dikemas melalui pendekatan yang lebih dekat dengan budaya dan keseharian masyarakat. Melalui penggunaan folklor sebagai dasar cerita, karya ini juga dapat memberikan gambaran bagaimana budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi yang efektif. Selain itu, proses perancangan film pendek ini juga dapat menjadi referensi bagi

mahasiswa atau peneliti lain yang ingin mengembangkan karya serupa, khususnya dalam menggabungkan unsur *storytelling*, budaya lokal, dan media audiovisual sebagai sarana edukasi. Dengan itu, karya ini tidak hanya menjadi hasil akhir, tetapi juga bagian dari pengembangan kajian komunikasi yang lebih luas.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari karya ini diharapkan dapat digunakan sebagai media edukasi kebencanaan yang dapat langsung dimanfaatkan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), khususnya dalam kegiatan sosialisasi kepada masyarakat di wilayah pesisir Lebak Selatan. Sehingga, film pendek ini dapat digunakan dalam berbagai situasi, seperti kegiatan edukasi formal maupun non-formal yang melibatkan masyarakat. Dengan bentuk penyampaian yang berbasis cerita dan visual, pesan yang disampaikan diharapkan terasa lebih ringan, tidak menggurui, dan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Di sisi lain, karya ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami pentingnya kesiapsiagaan bencana melalui cara yang lebih sederhana dan lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Penggunaan folklor “Caah Laut” menjadi jembatan antara pengetahuan lokal yang sudah ada dengan informasi kebencanaan yang ingin disampaikan. Selain itu, film ini juga memiliki potensi untuk menjangkau *audiens* yang lebih luas melalui pemanfaatan media digital, sehingga pesan edukasi yang disampaikan tidak hanya berhenti di 1 wilayah, tetapi juga dapat memberikan dampak yang lebih luas secara berkelanjutan.